BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan sejak lahir sampai akhir hayat, baik itu perkembangan secara fisik maupun secara psikis. Perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Namun demikian, perkembangan anak selalu ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung diluar kontrol anak itu sendiri. Berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh anak baik positif maupun negatif akan mempengaruhi perkembangan anak. Pengalaman yang positif akan mempengaruhi perkembangan anak yang sifatnya baik, sedangkan perkembangan yang negatif sifatnya akan menghambat perkembangan anak.[1]

Anak yang mengalami proses perkembangan, setelah menjadi anak yang besar kemudian akan mencari identitas dirinya. identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya

[1] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya (*Identity Image*) berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Anak yang berhasil menemukan kebutuhannya, yaitu terpenuhinya kebutuhan cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya dengan identitas keberhasilan (*Success Identity*) sebaliknya jika anak gagal menemukan kebutuhannya, akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang gagal membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan (failure identity). Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, dapat mencari jalan lain, misalnya dengan menarik diri atau bertindak delinkuensi. Menurut Glasser individu yang membangun identitas kegagalan tersebut pada dasarnya orang yang tidak bertanggung jawab karena mereka menolak realitas sosial, moral, dunia sekitarnya. Namun demikian identitas kegagalan pada anak ini dapat diubah menjadi identitas keberhasilan asal anak dapat menemukan kebutuhan dasarnya.[2]

Biasanya anak yang membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan maka anak tersebut akan mengalami penyimpangan perilaku, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar dan faktor dari teman sebayanya. Namun ada juga anak yang mengalami penyimpangan pada perilakunya yang diakibatkan karena perkembangan psikis yang mengalami kemunduran, yaitu anak yang selalu disayang oleh orang tua dan semua keperluannya selalu tercukupi maka anak

[2] Latipun, *Psikologi Konseing* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 124-125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan cenderung menjadi anak yang manja dan akan berdampak negatif pada dirinya. Apapun yang anak minta kepada orang tuanya pasti selalu didapatkan dan hal ini akan menyebabkan anak selalu bergantung pada orang tua dan orang lain. Anak tidak mau berusaha sendiri. Biasanya kebiasaan dirumah anak yang selalu dituruti kemauannya oleh orang tua akan anak lakukan diluar rumah yaitu bergantung pada orang lain atau teman. Hal tersebut anak lakukan karena sudah merasakan nyaman dengan perilaku tersebut sampai akhirnya anak akan mengalami penurunan moral. Contohnya, ketika ada tugas dari guru anak tidak bisa mengerjakan sendiri dan meminta bantuan kepada temannya lalu memberi imbalan atau membayar supaya menyelesaikan tugas-tugasnya.[3] Apapun tugas yang dibebankan kepadanya selalu dialihkan ke temannya maupun kepada orang lain. Anak yang selalu bergantung pada orang lain seperti contoh tersebut sangat mencemaskan, sebab dapat menghambat anak untuk belajar mandiri, yang dalam konseling sikap tersebut diistilahkan dengan fiksasi.[4]

Sebenarnya gejala sikap yang dimunculkan anak seperti tersebut diatas adalah salah satu bentuk penyelesaian anak atas apa yang terjadi padanya atau bisa dikatakan frustasi. Namun, terkadang anak menyelesaikan sesuatu itu dengan cara yang salah dan tidak menguntungkan bagi dirinya maupun orang lain, yaitu dengan melarikan diri (*Defence mechanism*) dari setiap kesulitan yang dihadapinya, untuk sementara waktu memang hal tersebut dapat mengurangi ketegangan ataupun kecemasan. Akan tetapi, bukan berarti

[3] Data diperoleh dari hasil observasi

[4] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dapat langsung terpecahkan justru penyelasaiannya mengalami penundaan dan penguluran. Artinya bukan penyelesaian yang didapat tapi masalah baru dan berat yang akan didapat.[5]

Defence mechanism yang sering dilakukan anak adalah dengan model fiksasi, yaitu satu mode tingkah laku tegar yang ingin mempertahankan ketidakgunaan atau ketidaksesuaiannya. Gejala-gejala yang tampak pada anak seperti yang tersebut diatas yaitu, selalu bergantung pada orang lain, misalnya anak selalu meminta orang tuanya setiap hari menyiapkan segala keperluannya seperti makan, mandi dan berpakaian. suka mentraktir teman biar dikatakan hebat, misalnya ketika anak tidak bisa mengerjakan tugas PRnya dengan sendiri, anak meminta temannya untuk mengerjakan kemudian memberi imbalan berupa uang atau bentuk traktiran. malas dalam mengerjakan tugas dan perilaku negatif lainnya, dapat dikategorikan sebagai anak *passive detructive*, yaitu anak yang kurang memiliki kemampuan dan motivasi dalam mengerjakan tugasanya.[6]

Fenomena yang terjadi pada Bayu (Nama Samaran) yaitu Bayu mengalami perilaku fiksasi. Bayu adalah seorang anak yang berusia 11 tahun, saat ini Bayu tinggal bersama nenek dan kakek karena orang tuanya kerja ke luar kota. Karena usia nenek dan kakek sudah terlalu tua maka kurang bisa memperhatikan Bayu saat di lingkungan rumah dan sekitarnya. Bayu sering sekali keluar dari rumah yaitu seringkali nongkrong sambil merokok dengan teman-teman yang lebih tua darinya, waktu nongkrongnya itu menyita waktu

[5] Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal. 57
[6] Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar Bayu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang saat ini bayu sedang duduk di kelas 5 SD, kegiatan nongkrongnya dan sering keluar dari rumah itu membuat ia malas belajar dan setiap kali ada tugas sekolah bayu cenderung mengalami kecemasan dan ketakutan karena tidak mampu untuk mengerjakannya, karena kemampuannya juga kurang memadai dan dipicu dengan sikap malasnya tersebut membuat Bayu berperilaku fiksasi yaitu dengan cara ia meminta bantuan kepada teman untuk mengerjakan tugas-tugasnya lalu ia memberinya imbalan. Perilaku Bayu ini sudah menjadi kebiasaan setiap hari untuk menutupi kecemasan dan ketakutan akan tugas sekolahnya ia melakukan fiksasi. Bukan hanya masalah itu saja, melainkan untuk melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan, mandi pun bayu manja pada orang tuanya. Padahal apabila perilaku fiksasi ini terus dilakukan akan menghambat perkembangan Bayu, dan akan menjadi anak yang tidak bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan mempunyai pribadi yang tidak mandiri.

Melihat fenomena yang seperti ini, penulis merasa tertantang untuk meneliti, membimbing dan memberi treatmen kepada anak tersebut. Karena penulis beranggapan bahwa anak yang masih berusia sebelas tahun akan lebih mudah dalam mencapai perubahan, karena anak pada usia sebelas tahun merupakan masa anak dalam tahap belajar. Sehingga tepat sekali ketika usia tersebut anak mulai diberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik untuk membentuk pribadi yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan terapi realitas untuk memberi pembelajaran pada anak dengan upaya mengubah dan memperbaiki perilaku negatif saat ini. Kemudian salah atu tehnik teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu permainan peran, yang mana teknik tersebut akan lebih mudah memperbaiki perilaku negatif pada anak, serta mengadakan pembelajaran upaya mencetak pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Sehingga peneliti menyusun penelitian ini dengan judul "**Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Fiksasi pada Anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro)?
2. Bagaimana hasil akhir bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro)?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendiskripsikan proses bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro).
2. Mengetahui hasil akhir bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro).

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Diantara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Segi teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengembangan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak.
   b. Untuk memperkuat teori-teori bahwa metode ilmu bimbingan dan konseling islam mempunyai peranan dalam menangani masalah atau persoalan seseorang.
2. Segi praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengubah perilaku fiksasi dan memperbaiki perilaku yang ada pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menangani perilaku fiksasi pada anak.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul, serta memudahkan pembaca memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro). Adapun rincian definisinya adalah:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling sebenarnya terdiri dari dua kata yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena secara definitif keduanya sama-sama mempunyai arti membantu. Tinggal bagaimana kita kaitkan pemberian bantuan ini dengan ajaran islam. Secara definitif, menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[7]

Dengan bimbingan konseling islam inilah nantinya konselor berusaha mengeksplorasi semua permasalahan konseli, mengetahui bagaimana

[7] Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Yogyakarta: UII Press, 1983), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang selama ini konseli rasakan, serta konselor juga diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya.

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu "identitas keberhasilan", dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga dan perkembangan masyarakat.[8]

Tujuan terapi realitas adalah membantu individu mencapai otonomi. Otonomi yaitu kematangan emosional yang diperlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal (dari luar individu) dengan dukungan internal (dari dalam diri individu). Kematangan emosional juga ditandai dengan kesediaan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.[9]

3. Perilaku Fiksasi

Banyak sekali perilaku yang dimunculkan anak, ada yang cenderung ke hal negatif dan ada pula yang positif. Seringkali anak melakukan sesuatu namun tidak tahu itu benar atau salah ketika anak-anak mengalami kesulitan, maka ia akan kebingungan. Apalagi kalau anak sering dimanjakan oleh orang tua, ia tidak terbiasa hidup mandiri.

---

[8] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 263

[9] Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiksasi maksudnya adalah menjadi "terpaku" pada tahap-tahap perkembangan yang lebih awal karena mengambil langkah ke tahap selanjutnya bisa menimbulkan kecemasan. Anak yang terlalu bergantung menunjukkan pertahanan berupa fiksasi, kecemasan menghambat si anak belajar mandiri.[10]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[11] Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata atau bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Adapun jenis penilitian ini adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi

[10] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

[11] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial.[12] Jenis penelitian ini dipilih karena penulis ingin menelaah data sebanyak mungkin secara rinci dan mendalam selama waktu tertentu mengenai subyek yang diteliti sehingga dapat membantunya keluar dari permasalahannya dan memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Konseli

Konseli adalah seorang anak laki-laki yang berperilaku fiksasi, yaitu anak yang sering bergantung pada orang lain. Baik itu di rumah maupun diluar rumah atau bergantung pada orang tua maupun pada teman-temannya dalam melaksanakan tugas.

b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, nenek, kakek saudara-saudara, tetangga dan teman-teman konseli.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sarangan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

[12] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.

2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[13] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[14]

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis dilapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.

[13] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga,2001), hal. 128.

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan teman klien. Dalam penelitian ini data diambil dari orangtua klien (Wati, Sugeng), kerabat dekat klien (Zumaroh, mashadi) dan teman konseli (Firha).

4. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam buku metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkannya apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi. Dalam hal ini, terdapat 7 hal yang harus dilakukan dan harus dimiliki oleh seorang peneliti yang akan diuraikan berikut ini:[15]

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lapangan penelitian
3. Mengurus perijinan
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informan
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian
7. Persoalan etika penelitian

[15] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah pekerjaan pra lapangan dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang disiapkan sebelumnya. Agar bisa masuk ke lokasi penelitian dengan mulus, maka ada beberapa hal yang perlu disiapkan, yakni:[16]

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
2. Memasuki lapangan
3. Berperan serta dalam mengumpulkan data
4. Tahap analisa data

c. Tahap Analisa Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan baik berupa wawancara, observasi kemudian peneliti menyajikan data yang telah didapatkan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan Bimbingan dan konseling islam dalam menangani perilaku fiksasi pada anak dan mendeskripsikan proses konseling serta hasil dari proses tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitii tidak akan

[16] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[17] Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-momen tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.[18] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien baik kondisi sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 224

[18] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung.[19] Dalam penelitia ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, kondisi keluarga klien, lingkungan dan ekonomi klien, serta deskripsi klien dan permasalahan yang dialami klien. Selain mendapatkan informasi mengenai klien wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbetuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, patung, film dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[20] Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus ini dapat dilihat dalam table berikut:

Table 1.1

Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Sumber data	TPD
1	Data primer 1. Biografi Klien meliputi : a. Identitas Klien	Klien	O+W+D

[19] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	b. Tempat tanggal lahir klien c. Usia klien d. Pendidikan klien 2. Masalah yang dihadapi klien 3. Proses konseling yang dilakukan		
2	Data Sekunder a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W+O
3	Data Sekunder 1. Perilaku keseharian klien 2. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan (keluarga, kerabat dekat, tetangga, teman klien)	W+O
4	1. Gambaran lokasi penelitian meliputi : 1) Luas wilayah penelitian 2) Jumlah penduduk 3) Batas wilayah	Perangkat Desa	O+W+D

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukannya pola,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[21]

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu, analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif yaitu setelah terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut . analisa yang dilakukan untuk mengetahui tentang proses yaitu dengan membandingkan proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas secara teoritik dan bimbingan konseling Islam dengan terapi relitas di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dan terapi realitas. Apakah terdapat perbedaan pada kondisi perilaku fiksasi klien sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan

[21]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam situasi yang berbeda. Ada tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas,[22] yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
2) Membatasi kekeliruan (biases) peneliti,

Mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.[23]

b. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

---

[22] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitafif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 145.

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.[24]

c. Triangulasi

Trianggulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Tujuan trianggulasi ialah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang. Ada empat macam Trianggulasi yaitu:

1) Data Triangulation

Yaitu trianggulasi data, dimana peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data yang sama.

[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 329-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Investigator Triangulation

Investigator triangulation adalah pengujian data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa peneliti dalam mengumpulkan data yang semacam.

3) Theory Triangulation

Theory triangulation yaitu analisis data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

4) Methodological Triangulation

Methodological triangulation yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.[25]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari: judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan otentitas skripsi,abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table.

[25] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagian Inti

Bab I Berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian. Di dalam metode penelitian ada beberapa isi, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

Bab II Dalam bab ini berisi: tinjauan pustaka meliputi: Bimbingan dan konseling islam (pengertian Bimbingan dan konseling islam, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan konseling islam, unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam). Terapi Realitas (Pengertian Terapi Realitas, Konsep Dasar Tentang Manusia, Tujuan Terapi Realitas, Fungsi dan Peran Terapis, Tehnik-tehnik Terapi Realitas). Perilaku Fiksasi (Pengertian Perilaku, Perilaku Fiksasi, Sebab-sebab Timbulnya Perilaku Fiksasi, Ciri-ciri Perilaku Fiksasi). Dan terakhir dalam bab dua berisi penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III, Berisi Penyajian Data, di dalam penyajian data meliputi: Deskripsi lokasi penelitian yakni sejarah Desa Sarangan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Deskripsi obyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang meliputi: deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah dan selanjutnya yaitu tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi: bentuk perilaku fiksasi pada anak, proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi perilaku fiksasi pada anak, hasil proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak.

Bab IV, Analisis proses pelaksanaan konseling yang meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Dan analisis keberhasilan dalam proses konseling.

Bab V, penutup, di dalam penutup terdapat dua poin yaitu kesimpulan dan saran.

c. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biodata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id